

LANGKAH-LANGKAH KH AHMAD DAHLAN DALAM MEMODERNISASI ISLAM SEBELUM DAN PASCA MENDIRIKAN MUHAMMADIYAH 1890-1930

Muhammad Nugraha Assyidiqi*

PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang, No. 5, Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

*Corresponding author, email: muh.nugraha23317371@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um065.v4.i4.2024.10

Keywords

Muhammadiyah
Modernization Movement
Islamic Education

Abstract

Kh Ahmad Dahlan is the son of a Khatib of the Great Mosque of Yogyakarta. KH Ahmad Dahlan has a desire to give his ideas in raising the Java people from the collapse of the colonization. KH Ahmad Dahlan formed the Muhammadiyah organization as a real form of the endeavour of his vision and mission to reform the Islamic world in Indonesia. To use the benefits of colonization as a weapon for Islamic people. As a pioneer of the Islamic Reform Movement KH Ahmad Dahlan laid the foundations of the way of management of organizations through congresses such as congresses and the ultimate purpose of this research is for nature This article has the purpose to review further about the thinking of KH Ahmed Dahlan influenced by some thinkers from the Middle East about the council of Islamic renewal in this regard review of the thought of Muhammad Abduh. and forms of Implementation and Actualization of these values in social life. This discussion contains two remarkable steps by KH Ahmad Dahlan in implementing the Modernization. The method used is the method of literature study which means that the data required in this research can be obtained from library sources or documents. The results of the research that was announced pointed to the role of Muhammadiyah in developing association and education for bumiputera.

1. Pendahuluan

Konsep pembaruan atau *novelty* merupakan sebuah konsep yang selalu dihadirkan dalam setiap perkembangan zaman. Nilai-nilai baru selalu dihadirkan seiring berjalannya sebuah kehidupan masyarakat dari yang semula sederhana menjadi lebih kompleks. Dalam hal ini maka akan ada sebuah konsep pembaharuan dalam sebuah lingkungan masyarakat yang mana nilai tersebut hadir dikarenakan adanya sebuah pemikiran yang menganggap telah kunonya pola-pola pemikiran lama dan tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Hal ini juga terdapat pada sebuah ajaran Agama. Al Quran merupakan kitab suci yang berisikan tentang tuntunan-tuntunan untuk manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Penafsiran dari Al Quran dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman sehingga sangat isi dari Al Quran tidak perlu diragukan.

Menurut Syafe'I (2005:4) menjelaskan bahwa Tajdid dalam pengertiannya, tujuan dan dimensinya telah kita ketahui yakni pemurnian dan peningkatan, pengembangan serta modernisasi dan memberdayakan kembali dalam menatap masa depan adalah sebagai pemahaman penafsiran dan pengamalan serta perwujudan ajaran islam sebagai Furqon, Hudan dan Rahmatan lil alamin untuk diri sendiri. untuk kembali ke ajaran yang benar maka diperlukan sebuah tindakan-tindakan yang progresif. Dalam konteks ini Muhammadiyah didirikan membawa nafas-nafas pembaharuan dalam dirinya. Mereka membawa nafas-nafas pembaharuan dan pemurnian dalam ajaran beragama.

Konteks dari pembaruan yang dilakukan Muhammadiyah adalah guna memurnikan ajaran tauhid yang pada masa itu telah banyak mengalami percampuran dengan budaya nenek moyang

sehingga mengakibatkan luntarnya nilai dan esensi dari ibadah sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa pesan kepada umat manusia. Bentuk pelencengan tersebut mengakibatkan tercorengnya nilai-nilai keagamaan yang mengakibatkan terpuruknya masyarakat Islam di Jawa karena masih menganggap ritual yang dilakukan nenek moyang adalah sumber kekuatan yang dapat menyelamatkannya. Bentuk dari pemikiran seperti ini dikritisi oleh KH Ahmad Dahlan karena, dengan adanya budaya Takhayul Bid'ah dan Churafat (TBC) dalam lingkungan masyarakat maka masyarakat masih memiliki keterbatasan berpikir pada dirinya mengenai hal-hal yang sebenarnya tidak ada manfaatnya untuk dirinya dan melanggar perintah-perintah Allah SWT yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW

Melihat Latar waktu berdirinya Muhammadiyah yang terjadi pada Abad ke 19 Akhir hingga 20 Awal maka latar waktu tersebut menunjukkan kondisi dimana masyarakat Indonesia pada masa itu masih terjajah oleh kolonial sehingga semangat pembaharuan masih gencar-gencarnya dilakukan untuk membangkitkan masyarakat Jawa khususnya untuk keluar dari belenggu penjajahan. Menurut Steenbrink dalam Daulay (2007:43) ada beberapa faktor yang mendorong bagi pembaharuan terutama pendidikan di islam di Indonesia pada abad ke 20 awal antara lain :

1. Sejak tahun 1990, telah banyak pemikiran untuk kembali ke Al- Quran dan Sunnah yang dijadikan titik tolak untuk menilai kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada. Tema sentralnya adalah menolak taqlid, dengan kembali ke AL- Qur'an dan Sunnah menyebabkan perubahan dalam bermacam-macam kebiasaan agama
2. Dorongan kedua adalah sifat perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda
3. Dorongan Ketiga adalah adanya usaha-usaha dari Umat Islam untuk memperkuat organisasinya di bidang sosial ekonomi.
4. Dorongan keempat, berasal dari pembaruan pendidikan islam, dalam bidang ini cukup banyak orang dan organisasi Islam tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari Qur'an dan Studi agama

Penjelasan diatas adalah sebab mengapa banyak sekali semangat pembaharuan muncul dalam benak masyarakat Indonesia terutama Jawa pada masa itu. Karena unsur ketidakcocokan antara realitas kehidupan masa penjajahan dengan nilai-nilai masa lampau yang masih erat dengan sistem yang masih tertinggal dimana masyarakat masih banyak belajar tentang ilmu agama tanpa dibarengi oleh ilmu dunia yang menyebabkan stagnasi masyarakat yang disebabkan oleh kurangnya pendidikan pada masa Belanda.

Dalam Artikel ini memiliki tujuan untuk meninjau lebih jauh tentang pemikiran KH Ahmad Dahlan yang terpengaruh oleh beberapa pemikir dari Timur tengah tentang konsep pembaharuan Islam dalam hal ini meninjau dari pemikiran Muhammad Abduh, dan bentuk Implementasi dan Aktualisasi dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Dimana dalam pembahasan ini memuat dua pembahasan yaitu Langkah KH Ahmad Dahlan dalam menerapkan Modernisasi Ajaran Keagamaan sehingga mampu menjadi batu loncatan umat Islam untuk masyarakat islam yang sebenar-benarnya 1890-1911 dan Bagaimana Pembentukan Muhammadiyah sebagai wujud nyata penguatan masyarakat Islam dan kaitannya dengan Kehidupan Masyarakat Islam Jawa pada 1912-1930.

2. Metode

Metode yang dilakukan atau digunakan dalam penulisan artikel ini adalah menggunakan Metode Studi Literatur. Menurut Melfianora (Tanpa Tahun :2) Penelitian dengan studi literatur tidak diharuskan untuk terjun kelapangan dan bertemu dengan responden, data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat diperoleh dari sumber pustaka ataupun dokumen. Berangkat dari pernyataan diatas, pada penulisan artikel ini memang menggunakan metode penelitian studi literatur dimana penulis menggunakan sumber-sumber yang bersifat tertulis baik berupa dokumen, pustaka buku maupun artikel penunjang lainnya. Dalam hal ini peneliti juga tidak melakukan penelitian langsung dilapangan dan bertemu langsung oleh responden.

Penelitian menggunakan metode ini memiliki keunggulan yang dapat dirasakan yaitu efektivitas waktu yang dilakukan dalam penelitian. Selanjutnya dalam proses pengambilan data untuk penulisan ini adalah dengan mengamati, mengkorelasikan sumber satu dengan yang lain, Menganalisis, lalu menyimpulkan makna yang terkandung di dalam sumber yang digunakan sebagai pijakan penulis untuk menulis Artikel ini. Dalam Hal ini contoh konkrit sumber yang bisa digunakan dalam metode penelitian studi literatur adalah dengan menggunakan, laporan tertulis dari lembaga atau instansi terkait, makalah-makalah dalam seminar, keputusan lembaga seperti hasil Mukhtamar, buku-buku yang menunjang kajian penulis. Dan sumber tertulis lain

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Latar Belakang dan Langkah KH Ahmad Dahlan Dalam Memurnikan Ajaran Islam Dalam Upaya Mewujudkan Masyarakat Yang Modernis dan Dinamis Sebelum Pendirian Muhammadiyah 1890-1911

Muhammad Darwisy atau yang sering disebut dan dikenal oleh umum sebagai KH Ahmad Dahlan merupakan seorang anak dari Abu Bakar Bin Sulaiman lahir pada tanggal 1 Agustus 1868 yang merupakan seorang imam Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta. Hidup dilingkarkan yang memiliki latar belakang agama yang kental tentu saja membentuk jati diri Muhammad Darwisy menjadi seorang yang taat dalam beragama. Muhammad Darwisy tinggal dan besar di Kauman Yogyakarta. Menurut Arifin (2018:363) Ahmad Dahlan merupakan keturunan kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, salah seorang anggota walisongo.

Muhammad Darwisy sendiri merupakan seorang anak yang tidak mengikuti pendidikan formal pada masa itu dan lebih diajarkan oleh ayahnya sendiri. Maksud dan tujuan dari tidak disekolahkan Muhammad Darwisy ke sekolah *Gubernemen* adalah karena masyarakat Jawa khususnya pemuka agama menganggap bahwa mengikuti pendidikan yang diselenggarakan oleh Belanda merupakan tindakan yang tidak dibenarkan oleh agama dan bersifat kafir. Dibawah asuhan ayahnya Muhammad Darwisy belajar banyak tentang ilmu-ilmu agama islam seperti bahasa arab, *fiqh*. Melihat kondisi masyarakat Islam yang tertinggal dari segi pengetahuan keagamaan dan tercemarnya ajaran keagamaan dengan kebudayaan masyarakat Jawa yang masih lekat dengan budaya Hindu-Buddha dan ajaran nenek moyang membuat hati Muhammad Darwisy tergerak untuk segera melakukan perubahan dalam masyarakat Jawa dimulai dengan masyarakat Yogyakarta pada masa itu.

Menurut Ni'mah (2017:55) Atas bantuan kakaknya, Haji Shaleh pada tahun 1890 Muhammad Darwisy dikirim ke Mekkah untuk memperdalam pengetahuan agama Islam, seperti seni membaca Al Qur'an, Tafsir, Tauhid, Ilmu Hukum dan Ilmu Salah. Ia tinggal di Mekkah selama 1 tahun dan berguru pada Syekh Ahmad Khatib ulama Syafi'iyah Mekkah. Sebagai anak dari Imam Besar Masjid Yogyakarta, Muhammad Darwisy dituntut untuk mampu memberikan kontribusi untuk masyarakat Yogyakarta mengingat Muhammad Darwisy akan menggantikan ayahnya jika ayahnya sudah meninggal pada waktunya nanti. Muhammad Darwisy mendapatkan ide-ide dan gagasan seiring ia mengadakan Dialog tentang pemikiran-pemikiran wahabi dan kaum pembaharu dari daerah Timur Tengah seperti pemikiran dari Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Muhammad Darwisy mengenal banyak tentang adanya sebuah nilai-nilai pembaharuan dalam ajaran Islam. Ajaran Islam tidak serta merta hanya merupakan sebagai identitas masyarakat saja tetapi lebih dari identitas dimana ajaran Islam harus disesuaikan dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman.

Menurut Assegaf (2013:166) Muhammad Abduh setelah pertemuannya dengan Jamaludin Al Afghani berusaha mengadakan penyesuaian ajaran Islam dengan tuntutan zaman, seperti penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Yang Mana gagasan inilah yang disebut dengan Modernisasi. Muhammad Darwisy mulai merenungkan ide-ide gagasan Muhammad Abduh yang memiliki gagasan menentang adanya *Taqlid* seperti :

1. Sangat mengagung-agungkan para leluhur dan para guru mereka secara berlebihan
2. Mengi'tikadkan agungnya pemuka-pemuka agama yang silam seolah-olah telah mencapai kesempurnaan

3. Takut dibenci orang dan dikritik bila ia melepaskan pemikirannya serta melatih dirinya untuk berpegang kepada apa yang dianggapnya benar secara mutlak.

Gagasan tersebut lantas dapat diartikan poin demi poin sebagai berikut. Muhammad Darwisy pada dasarnya menanamkan nafas-nafas kesetaraan dalam pemurnian keagamaan islamnya dimana dalam hal ini Muhammad Darwisy menolak adanya sebuah pemujaan berlebihan kepada seseorang yang dianggap memiliki ilmu keagamaan yang lebih tinggi atau memberikan julukan kepada seseorang yang dianggap memiliki ilmu yang tinggi. Dalam konteks ini Muhammad Darwisy ingin memberikan sebuah pemahaman bahwa pada dasarnya guru-guru dan leluhur mereka pada dasarnya sama dengan kita yang memiliki predikat sebagai manusia biasa. Ilmu yang dimiliki oleh mereka di dapatkan dengan adanya kerja keras dan *Tawakal* tidak ada unsur magis bahkan mistis yang menyebabkan mereka memiliki kemampuan yang berbeda dengan manusia kebanyakan pada dasarnya dalam pandangan Modern tidak ada stratifikasi sosial antar umat Islam di dalamnya karena Allah SWT menciptakan manusia masih dengan sisi kekurangannya.

Selanjutnya adalah mengagungkan pemuka-pemuka agama pada masa silam yang dianggap telah mencapai kesempurnaan pada masanya. Seiring dengan dunia yang selalu mengalami perkembangan maka akan ada sebuah nilai-nilai kebaruan yang akan ditemukan pada masa yang akan datang. Berpikir secara primordial atau selalu mengagungkan kejayaan masa lalu hanya akan memberikan beban kemajuan bagi pola pikir dan *mindset* masyarakat pada umumnya. Yang diperhatikan disini adalah urgensi dari nilai-nilai yang diberikan oleh pemuka agama di masa lalu apakah mampu diterapkan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari dimasa yang akan datang. Maka dari itu tidaklah ada kesempurnaan ilmu yang kekal karena ilmu akan selalu mengalami perkembangan dibarengi dengan perkembangan zaman sehingga masa keemasan sebuah ilmu pengetahuan baik pengetahuan agama dan dunia bisa terjadi dalam rentan waktu kapanpun selama mampu diusahakan untuk bergerak secara progresif.

Lalu selanjutnya adalah ketakutan manusia untuk melepaskan pola pikir lamanya atau kolot. Kebenaran memang sifatnya adalah tunggal dan konsep dari kebenaran tidak ada yang mengetahuinya secara pasti selain Allah SWT, namun pada hakikatnya manusia bisa dekat dengan kebenaran dimana wujud kebenaran itu sendiri tercantum di dalam Al- Quran dan As-Sunnah, Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Madjid (2013:212) yaitu Demikianlah modernitas (kemodernan, sikap yang modern) yang tampaknya mengandung kegunaan praktis yang langsung, tapi pada hakikatnya mengandung arti yang lebih mendalam yaitu pendekatan kepada kebenaran mutlak.

Kebiasaan seseorang melakukan sebuah tindakan tanpa mengetahui asal usul dan kebenarannya merupakan sebuah kesalahan yang dapat merusak akidah keagamaan. Muhammad Darwisy dengan pemikiran modernnya menganggap bahwa adanya masyarakat Jawa sebenarnya takut dibenci atau dikritik jika menerapkan ajaran baru yang memiliki landasan yang kuat dibanding dengan menerapkan ajaran nenek moyang yang dilakukan sejak zaman dahulu tanpa mengetahui landasan dan asal usulnya (*Taqlid*), hal ini terlihat dari adanya bentuk penolakan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa terhadap gagasan-gagasan yang dilakukan oleh KH Ahmad Dahlan seperti contoh saja Modernisasi pendidikan yang dilakukan oleh KH Ahmad Dahlan. KH Ahmad Dahlan berpikir bahwa pada dasarnya nilai-nilai barat bukanlah sebuah musuh yang harus ditakuti dan dihindari malah sebenarnya harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk kemajuan umat Islam.

Namun dikarenakan pemikiran ini masih sangat jarang dipikirkan oleh masyarakat Jawa terutama Ulama Jawa pada masa itu yang menganggap bahwa kedatangan Bangsa Asing ke Indonesia dinilai sebagai bentuk upaya Kristenisasi yang mana sejalan dengan misi *Gospel* maka tanpa selektif Ulama Jawa menganggap bahwa apapun yang memiliki hubungan dengan budaya yang dibawa oleh bangsa asing dapat dikategorikan sebagai Kafir.

Menurut Fazlur Rahman dalam Ni'mah (2017:167) Seorang Modernis biasanya memiliki beberapa ciri diantaranya selalu berusaha menghadapi segala sesuatu dengan penuh keyakinan serta keberanian, dan gerakannya bersifat kerakyatan serta senantiasa melibatkan pemikiran pribadi. Pernyataan berikut jika dikaitkan dengan sosok KH Ahmad Dahlan maka dapat tergambarkan pada peristiwa Musyawarah perihal penentuan arah Kiblat di Yogyakarta pada tahun 1897, dimana pada saat itu KH Ahmad mengusulkan untuk merubah Kiblat Masjid Kesultanan Yogyakarta dikarenakan

secara tidak miring sebesar 241/2 derajat ke utara. Sehingga arah shalat menjadi bukan lurus ke Mekkah melainkan ke Afrika. Dimana dalam hal ini KH Ahmad Dahlan juga mempresentasikannya menggunakan alat ukur berupa kompas dan peta dunia buatan Belanda pada masa itu. Jika dikaitkan dengan pernyataan Fazlur Rahman diatas maka dapat dikatakan bahwa jiwa-jiwa pelopor gerakan reformis ada pada dirinya dan mulai diimplementasikan untuk mencari dan mendekati sebuah kebenaran. Dimana dalam hal ini KH Ahmad Dahlan dengan berani ingin mengubah sebuah tata cara ritual lama yang dianggap kurang tepat walaupun melawan banyak ulama yang tidak setuju antara lain adalah Kanjeng Kiai Penghulu.

Keberanian KH Ahmad Dahlan dalam melakukan Modernisasi telah membawa dirinya ke dalam berbagai macam ancaman dan kecaman dari berbagai banyak pihak diantaranya keluarganya sendiri dan Kanjeng Kiai Penghulu dimana setelah KH Ahmad Dahlan menerapkan ukuran kiblat di Langgar miliknya yang mana dengan itu banyak menarik Jamaah Masjid Agung pindah ke Langgar milik KH Ahmad Dahlan karena masyarakat Kauman menganggap bahwa gagasan yang dicetuskan oleh KH Ahmad Dahlan masuk akal juga karena dalam shalat hakikatnya diharuskan untuk menghadap ke Kiblat.

Lantas hal ini membuat Kanjeng Kiai Penghulu marah dan memerintahkan simpatisannya untuk menghancurkan Langgar milik KH Ahmad Dahlan karena dianggap sesat dan tidak mau menurut kepada putusan Masjid Agung Yogyakarta sebagaimana berperan sebagai komando pusat kegiatan keagamaan di Yogyakarta. Dalam diri Reformis hal tersebut tidaklah mengendurkan niat KH Ahmad Dahlan dalam berdakwah, maka KH Ahmad Dahlan menggunakan cara lain yaitu dengan memanfaatkan jalan pendidikan sebagai upaya menyadarkan umat Islam Jawa.

Sebelum mendirikan organisasi Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan telah mengajar dan mendidik masyarakat Jawa melalui sekolah yang dibangun menggunakan dana pribadi KH Ahmad Dahlan tepatnya pada tahun 1906 KH Ahmad Dahlan juga mengajar di Kweekschool di Yogyakarta. Pola Pendidikan yang digunakan oleh KH Ahmad Dahlan sangatlah berbeda dari banyak pendidikan yang ada di Indonesia pada masa itu dimana KH Ahmad Dahlan menerapkan hampir seluruh bidang muamalah yang digunakan oleh Belanda lalu diserap kedalam Pendidikan mandiri dirumahnya. KH Ahmad Dahlan membuatkan kursi, meja, papan tulis, kapur dimana model pembelajaran seperti itu merupakan bentuk pendidikan yang digunakan oleh Belanda.

KH Ahmad Dahlan sendiri pada dasarnya menganggap bahwa hal tersebut memang harus dilakukan dan menjadi sebuah kewajiban bagi dirinya sebagai orang yang memiliki kegigihan kuat untuk membangunkan masyarakat Islam Jawa untuk bangkit dari keterpurukan akibat penjajahan bangsa asing. Menurut Madjid (2013 :210) Bahwa Modernisasi yang berarti rasionalisasi untuk memperoleh daya guna dalam berpikir bekerja yang maksimal guna kebahagiaan umat manusia. Tindakan yang diambil oleh KH Ahmad Dahlan merupakan tindakan rasional dimana untuk mampu melawan kebodohan yang disebabkan oleh penjajahan maka harus pula mengikuti pelajaran yang diterapkan oleh penjajah pula.

Yang dimaksud disini adalah, tidaklah cukup bagi Umat Islam hanya mempelajari tentang ilmu-ilmu akhirat saja tetapi harus dibarengi dengan Ilmu Duniawi. Karena untuk mendapat ridha Allah SWT tidak serta merta harus mempelajari ilmu-ilmu akhirat, Ilmu dunia juga bisa digunakan sebagai jalan menuju ridha Allah SWT dikarenakan lebih memberikan manfaat langsung kepada manusia.

Menurut Ni'mah (2017:64) pada tahun 1911 Sekolah Muhammadiyah menempati sebuah ruangan dengan meja dan papan tulis. Dalam sekolah tersebut dimasukkan pula beberapa pelajaran yang lazim diajarkan disekolah sekolah model barat seperti ilmu bumi, ilmu alam, ilmu hayat dan sebagainya. Penjelasan di atas telah menunjukkan adanya sebuah perubahan paradigma pendidikan islam di Indonesia dimana dalam hal ini tidak dititikberatkan hanya pada problematika agama saja tetapi telah bergeser kepada pendidikan barat yang lebih mengutamakan implementasi langsung bagi daya guna di masyarakat.

3.2. Pembentukan Organisasi Muhammadiyah sebagai bentuk Komitmen KH Ahmad Dahlan dalam memajukan masyarakat Islam Jawa 1912-1930

Setelah melalui proses panjang perjalanan KH Ahmad Dahlan dalam mencari sebuah formulasi yang tepat untuk menyadarkan umat Islam yang tertindas dan tertinggal secara moral maupun pendidikan dengan memperdalam ilmu agama di Mekkah pada tahun 1890 dan 1903-1906 telah memberikan sebuah pengalaman yang luar biasa bagi KH Ahmad Dahlan dalam mencetuskan nafas-nafas pergerakannya bagi Umat Islam Jawa. Belajar dari pemikiran Muhammad Abduh yang melakukan sebuah tindakan *Tajdid* dalam gagasan pembaruan sebuah sistem sosial di masyarakat Jawa.

Dengan Meresapi Ayat Al Quran dari Surah Ali Imran 104 KH Ahmad Dahlan Akhirnya mendirikan sebuah organisasi yang dinamakan Muhammadiyah dimana Organisasi itu berdiri pada tanggal 18 November 1912. dengan terjemahan sebagai berikut.dan ditetapkan dalam (Anggaran Dasar Muhammadiyah)

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang yang beruntung.”

Penjelasan dari ayat tersebut memiliki artian yang mendalam yaitu ajakan kepada seseorang untuk mengajak seseorang kepada hal-hal yang baik dan mencegahnya dari suatu perkara yang buruk. Dengan begitu maka merekalah orang yang beruntung, hal ini dikarenakan memberikan sebuah pencerahan kepada umat yang sedang mengalami penindasan dan ketertinggalan sebenarnya telah menjadi tanggung jawab Umat Islam untuk membangkitkan masyarakat yang tertindas. Bentuk konkret dari usaha itu adalah dengan mendirikan organisasi Muhammadiyah. Muhammadiyah lebih dari sekedar gerakan keagamaan saja tetapi lebih banyak merambat pada bentuk-bentuk pergerakan sosial masyarakat yang bergerak di bidang pendidikan dan organisasi sosial.

Menurut Ni'mah (2017:65) Metode pembelajaran yang dikembangkan oleh KH Ahmad Dahlan bercorak pada kontekstual melalui proses penyadaran. Contoh yang digunakan adalah aktualisasi Surah Al Ma'un, KH Ahmad Dahlan berbicara bahwa kalian sudah hafal Surah Al Ma'un, tapi bukan itu yang saya maksud, Amalkan!. Artinya dipraktikkan, dikerjakan!. Rupanya saudara-saudara belum mengamalkannya. Oleh karena itu, mulai hari ini, saudara-saudara agar pergi berkeliling mencari orang miskin. Kalau sudah dapat, bawalah pulang ke rumahmu masing-masing. Berilah mereka mandi dengan sabun yang baik, pakaian yang bersih, berilah makan dan minum, serta tempat tidur di rumahmu. Sekarang juga pengajian saya tutup, dan saudara-saudara melakukan petunjuk saya tadi.



KH Ahmad Dahlan dan *Hoofd Bestuur* (Pimpinan Pusat Muhammadiyah) 1918-1922
(Sumber 100 Tahun Muhammadiyah Menyinari Negeri)

Contoh penerapan aktualisasi dari KH Ahmad Dahlan memberikan sebuah manfaat bagi masyarakat Islam dimana umat Islam mulai diajarkan sebuah sikap Filantropi antar sesama manusia. Tujuan utama dari diajarkannya Aktualisasi berdasarkan Surah Al Ma'un dikarenakan urgensi yang terjadi pada masa itu memang masyarakat Islam Jawa masih dilanda kemiskinan dan kebodohan sehingga KH Ahmad Dahlan ingin segera memperbaiki kondisi masyarakat tersebut dengan langkah-langkah nyata melalui murid-muridnya. Menurut Tohari dalam Amar (2017:6-7) Menjelaskan bahwa Muhammadiyah tidak begitu tertarik dengan politik keagamaan melainkan lebih cenderung pada kerja-kerja, kemanusiaan, kedermawanan, cinta sesama, bagi mereka Islam itu lebih mementingkan amal daripada spekulasi-spekulasi teologis.

Selain itu Muhammadiyah juga memberikan perhatian khusus kepada perempuan dalam hal ini adalah memberdayakan perempuan. Perempuan pada masa Kolonial hanya distigmakan sebagai seseorang yang hanya mampu mengurus kebutuhan rumah tangga dan tidak memiliki andil besar dalam perubahan sosial di lingkungan masyarakat. Pada tahun 1917 KH Ahmad Dahlan membentuk sebuah organisasi perempuan dimana ia menjadikan istrinya Nyai Walidah sebagai pemimpinnya. Organisasi tersebut dinamakan *Aisyiyah*, dikarenakan *Aisyiah* adalah sebuah organisasi yang dikelola di bawah organisasi induk Muhammadiyah. Tugas utama Organisasi ini adalah sama yaitu mengajarkan ilmu agama dan pendidikan namun secara khusus sasaran ini menyasar kepada pemberdayaan perempuan.

Menurut Marihandono (2015:114) Aktivitas utama *Aisyiyah* adalah memperluas pendidikan agama bagi kaum wanita muslimah dengan membangun masjid, kelompok membaca Qur'an, menerbitkan majalah dan jurnal keagamaan. *Aisyiyah* langsung menancapkan gasnya dalam memajukan kaum wanita muslimin. Wanita muslimah dalam perspektif Muhammadiyah diletakkan pada tingkatan dimana wanita disamakan tingkatannya dengan laki-laki. Muhammadiyah merubah sebuah tatanan sosial yang mana Muhammadiyah memberikan sebuah kesempatan bagi wanita untuk mampu mengeksplorasi kemampuan yang ada pada dirinya. Namun hal yang paling fundamental dari gerakan *Aisyiah* adalah mengajarkan ilmu agama kepada anak-anaknya di rumah.

Hal ini dikarenakan Ibu merupakan sosok guru pertama bagi anak-anaknya, dengan didirikannya organisasi *Aisyiyah* dibawah bendera dari Muhammadiyah memberikan sebuah angin segar kepada masyarakat Islam di Jawa pada khususnya mengingat dengan didirikannya organisasi *Aisyiyah* pada tahun 1917 memberikan sebuah dampak pada kepada kemajuan perempuan yang berimbas pada lahirnya generasi penerus yang memiliki landasan keagamaan yang kuat dan pendidikan yang baik.



Aisyiyah Ranting Kauman 1928

(Sumber 100 Tahun Muhammadiyah Menyinari Negeri)

Selanjutnya pada tahun 7 Mei 1921 KH Ahmad Dahlan mengajukan permohonan kepada pemerintah kolonial Belanda untuk mendirikan Cabang Muhammadiyah di seluruh Indonesia. Dalam hal ini KH Ahmad Dahlan mulai tergugah untuk mulai menyebarkan ajaran dan gagasan Muhammadiyah ke seluruh penjuru Indonesia. Dan perizinan pendirian Cabang Muhammadiyah baru selesai pada tanggal 2 September 1921. Jika dilihat dari waktu pembuatan perizinan ini maka dapat dikatakan hanya memakan waktu yang singkat yaitu kurang lebih 3 bulanan. Mengingat hal ini dikarenakan Muhammadiyah organisasi yang bergerak di bidang sosial keagamaan bukan pada gerakan politik praktis sehingga Belanda lebih memberikan keleluasaan Muhammadiyah untuk bergerak maju. Walaupun secara mendasar tujuan dari Muhammadiyah adalah mencerdaskan kehidupan masyarakat sehingga bisa meloloskan diri dari belenggu penjajah.

KH Ahmad Dahlan wafat pada tanggal 23 Februari 1923 di usia ke 54 tahun dimana jika dihitung KH Ahmad Dahlan memimpin Muhammadiyah selama 11 tahun. Dimana dalam waktu 11 tahun lalu KH Ahmad Dahlan dimakamkan di Pemakaman Karang Kanjeng Yogyakarta. Namun cita-cita untuk menyebarluaskan Muhammadiyah tidak berhenti setelah meninggalnya KH Ahmad Dahlan.

Hal tersebut dapat dilihat dari (Keputusan Muktamar Muhammadiyah Tahun 1930) yang berisikan Antara lain :

HAL PERSYARIKATAN

1. Mengadakan Konferensi Daerah di dalam tiap-tiap residensi gantinya Persatuan Muhammadiyah
2. Nama di dalam Muhammadiyah: Cabang, Gerombolan (Ranting) dan nama-nama Bagian harus sama . kalau ada bagian baru, Pengurus besar yang memberikan nama
3. Mengadakan Majelis Tarjih, Tanfidz dan Taftisy
4. Pengurus Besar berjalan (mengadakan) turne ke seluruh cabang dan Gerombolan Muhammadiyah, waktu dan ongkos ditetapkan oleh pengurus besar.
5. Cabang-Cabang harus mengurus Gerombolan Turne di dalam Wilayahnya

HAL PENDIDIKAN

1. Dimana-mana Kweekschool Muhammadiyah, yang diajarkan bahasa Arab, bahasa Melayu dan Bahasa Bumi (Pribumi)

2. Akan Menerima dan dimintakan subsidi untuk semua sekolah Muhammadiyah kepada siapa saja yang dapat dan mau menolong asal tidak akan mengubah asal dan maksud kita mengadakan sekolah sekolah itu
3. Mempersatukan dan manyamakan peilnya (tingkat) pengajaran pada semua sekolah sekolah pendasar kepunyaan Muhammadiyah seluruhnya. Lebih Tegas

Wujudnya sekolah-sekolah dasar (*Algemeenvormend onderwijs*) yang sudah dibolehkan didirikan di Muhammadiyah antara lain

1. Sekolah HIS Muhammadiyah 7 klas
2. *Standaardschool* sampai klas 4 + *Schakeschool* 4 klas
3. AIS (*Arabisch Inlandsche School*) 7 klas
4. *Standaardschool* 5 atau 6 klas
5. *Volkschool* 3 klas + *Vervolgschool* 2 atau 3 klas.

Sekolah-sekolah 5 macam ini tinggi pengajarannya selain pengajaran bahasa sama.

Sepeninggalan KH Ahmad Dahlan tidak membuat Muhammadiyah menjadi semakin lesu karena kehilangan Founding Fathersnya tetapi malah menguatkan nilai dari esensi pembaharuan dalam pendidikan maupun bermasyarakat. Dilihat dari beberapa poin dari keputusan Muktamar atau sebelumnya dikenal sebagai Kongress Muhammadiyah, tergambar bahwa Muhammadiyah mampu hadir didalam kehidupan masyarakat kecil pada umumnya dimana Pimpinan Pusat *Hoofd Bestuur* sering melakukan perjalanan konferensi ke luar wilayah Yogyakarta sebagai langkah nyata dalam memajukan masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

4. Simpulan

Muhammadiyah lahir dan tumbuh di Indonesia tidak lahir serta merta karena kehendak alam tanpa melihat aspek sebab akibat, Muhammadiyah lahir dikarenakan adanya kesadaran tentang pentingnya pemurnian dan pembaruan dalam hal keagamaan. Muhammadiyah hadir dalam masyarakat untuk memberikan sebuah inovasi dalam pelaksanaan tata keberagamaan di Indonesia terutama dalam hal ritual keagamaan. Muhammadiyah hadir memberikan kemudahan bagi masyarakat dimana Muhammadiyah mampu membangun paradigma keagamaan yang cukup dimana selain bergerak di bidang agama Muhammadiyah juga bergerak di bidang sosial. Amal Usaha Muhammadiyah sebagai bentuk nyata KH Ahmad Dahlan memberikan sebuah sentuhan-sentuhan progresif bagi kemajuan umat Islam khususnya.

Ide-ide tersebut sebenarnya datang dari pemikir timur tengah seperti Muhammad Abduh yang mempengaruhi pola pikir KH Ahmad Dahlan antara lain purifikasi keagamaan dan penyerapan ajaran keduniawian untuk meraih ridha Allah SWT. Selain itu Muhammadiyah juga memberikan sebuah *treatment* kepada Perempuan dengan membentuk organisasi perempuan yang bertujuan merubah stigma Perempuan yang hanya sebagai pengurus rumah tangga menjadi sebuah agen yang mampu memberikan terobosan langsung kepada generasi penerus bangsa dalam hal ini adalah anak-anak mereka.

Selepas peninggalan KH Ahmad Dahlan Muhammadiyah malah menunjukkan sebuah proses yang luar biasa dimana Muhammadiyah mampu mengadakan Kongres pertama pada tahun 1930 yang menjadi dasar berdirinya struktur pendukung dalam badan Muhammadiyah dan penguatan ajaran keagamaan dan pendidikan melalui reformasi birokrasi internal Muhammadiyah

Daftar Rujukan

- Amar, F. 2017. *Implementasi Filantropi Islam di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam AL-URBAN. Vol 1, No (1)
- Arifin, Y. 2018. *Pemikiran Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam Dari Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta : IRCiSoD
- Arsip Anggaran Dasar Muhammadiyah
- Arsip Mukhtamar Muhammadiyah
- Assegaf, A. R. 2013. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*. Depok : PT Rajagrafindo Persada
- Daulay, H. P. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Febriansyah, R dkk. 2013. *100 Tahun Muhammadiyah Menyinari Negeri*. Yogyakarta : Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah
- Febriansyah, R. 2013. *100 Tahun Muhammadiyah Menyinari Negeri*. Yogyakarta : Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah
- Madjid, N. 2013. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* . Bandung : PT Mizan Pustaka
- Marihandhomo, D. 2015. *K.H Ahmad Dahlan (1868-1923)*. Jakarta : Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Melfianora, Tanpa Tahun. *Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur*. Makalah Penulisan UPT Balai Pelatihan Penyuluh Pertanian
- Ni'mah, Z. A. 2017. *Genealogi Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia : Konvergensi Pemikiran Pendidikan KH Ahmad Dahlan dan KH M. Hasyim Asy'ari* Malang : Madani
- Syafe'i, M. 2005. *Tajdid Gerakan Muhammadiyah Dalam Persaingan Global*. Makalah Seminar Pimpinan Wilayah Jawa Barat. Cianjur.